

**PENDEKATAN HUMANIORA DALAM INTEGRASI NILAI  
KEISLAMAN (PERSPEKTIF BARU PENDIDIKAN ISLAM DI IAIN  
KERINCI)**

**Ravico, Anggi Desviana Siregar, Fatnan Asbufel, Auliani Eka Putri**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia  
*ravicoiainkerinci@gmail.com, anggidesviana56@gmail.com,  
asbupelfatnan@gmail.com, aulianiekaputri03@gmail.com*

---

**Abstrak**

---

*Article History*      *The transformation of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci into a center of academic excellence based on the integration of knowledge represents a strategic step to combine Islamic values with modern science. This study explores the history, humanistic paradigm, and strategies for integrating knowledge at IAIN Kerinci. A qualitative method was employed to examine the philosophy, policies, and implementation of knowledge integration through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that IAIN Kerinci strives to create academic distinction by prioritizing local wisdom, Islamic values, and a holistic approach in education, research, and community service. These efforts aim to produce graduates who are intellectually competent, deeply rooted in local cultural values, and capable of competing globally. The study concludes with strategic recommendations to strengthen the institution through curriculum revitalization, faculty quality improvement, and synergistic collaborations with various stakeholders.*

*Received: 20-11-2024*  
*Revised: 03-01-2025*  
*Accepted: 10-01-2025*

**Keywords:**  
*Humanities Approach; Integration of Islamic Values; Islamic Education Perspective;*

---

**Pendahuluan**

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan utama bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) yang di masa kini berupaya untuk menghadirkan kontribusi yang nyata bagi masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan. Tri Dharma mengamanatkan tiga pilar yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan penelitian berfungsi sebagai fondasi bagi kemajuan institusi pendidikan. Selain memberikan pengaruh signifikan pada pengembangan ilmu, kualitas penelitian juga menjadi indikator utama dalam menilai prestasi akademik sebuah universitas (Tampubolon, 2001:346). Tingginya standar kualitas penelitian mendorong universitas, baik dosen maupun mahasiswa, untuk terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah ini guna mencapai pengakuan internasional, menjadikan mereka setara dengan institusi kelas dunia.

Bersamaan dengan itu, pengajaran yang efektif memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan tinggi. Sebuah universitas dapat dinilai dari keluaran lulusannya yang mampu menjawab tantangan zaman dan aktif berkontribusi dalam memajukan masyarakat (Hasim, 2020:69). Dalam mencapai mutu pendidikan yang tinggi, berbagai faktor terkait proses belajar mengajar,

seperti peran dosen, metode pengajaran, hingga kebijakan kurikulum, turut menentukan keberhasilan pengajaran tersebut (Junaidi & dkk, 2020:28). Mutu pendidikan yang tinggi dipengaruhi oleh peran dosen, metode pengajaran, kebijakan kurikulum, dan dukungan sarana prasarana. Dosen berperan sebagai pengajar sekaligus motivator yang menciptakan suasana belajar kondusif. Metode pengajaran interaktif, seperti pembelajaran berbasis masalah, meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara praktis. Kurikulum yang relevan dengan dunia kerja mendukung pengembangan kompetensi lulusan. Dukungan fasilitas pendidikan dan evaluasi berkelanjutan oleh institusi juga penting. Sinergi semua faktor ini memastikan pembelajaran optimal dan lulusan yang kompetitif.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi IAIN Kerinci yang sedang berproses untuk bertransformasi menjadi UIN, terutama dalam menerapkan konsep integrasi ilmu dalam kurikulum yang mampu menggabungkan pengetahuan umum dan Islam sebagai fondasi filosofis. Transformasi ini tidak hanya membutuhkan penyesuaian struktural, tetapi juga inovasi dalam merancang kurikulum yang dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara harmonis tanpa menghilangkan identitas keislaman. Penggabungan ini harus mampu menciptakan keseimbangan antara kajian ilmu-ilmu keislaman yang menjadi akar institusi dan ilmu pengetahuan modern yang terus berkembang, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global (Tampubolon, 2001: 346). Selain itu, proses ini menuntut peningkatan kualitas dosen, pengembangan infrastruktur, serta penguatan visi institusi agar mampu menjadi pusat unggulan dalam pengembangan ilmu yang bersifat integratif dan interdisipliner. Dengan upaya yang sinergis, transformasi IAIN Kerinci menuju UIN diharapkan dapat menjadi model pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Sejalan dengan beberapa UIN di Indonesia, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maliki Malang, yang telah berhasil mengembangkan konsep integrasi ilmu melalui beragam pendekatan, IAIN Kerinci juga dihadapkan pada tantangan besar dalam membangun distingsi akademiknya sendiri (Junaidi & dkk, 2020:28–29). Tantangan ini tidak hanya melibatkan penggabungan ilmu pengetahuan umum dan keislaman, tetapi juga bagaimana merancang pendekatan yang mencerminkan keunikan lokal Kerinci sebagai identitas yang dapat bersaing di tingkat nasional bahkan internasional. Wilayah Kerinci, yang kaya dengan warisan budaya, tradisi adat, dan kearifan lokal, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pengembangan filosofi keilmuan yang khas dan relevan. Nilai-nilai lokal seperti harmoni sosial, semangat gotong royong, dan penghormatan terhadap lingkungan dapat menjadi landasan penting dalam membangun paradigma keilmuan berbasis lokalitas yang tetap sejalan dengan nilai-nilai universal.

Untuk mencapai hal tersebut, IAIN Kerinci dapat mengoptimalkan pendekatan humaniora, seperti ilmu sosial, antropologi, dan sosiologi, yang memungkinkan kajian mendalam tentang dinamika budaya dan sosial masyarakat Kerinci. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat relevansi pendidikan tinggi Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Lebih jauh, pendekatan ini dapat memperkaya perspektif ilmu pengetahuan dengan menampilkan keunikan budaya Kerinci

sebagai bagian dari solusi untuk tantangan global, seperti keberlanjutan sosial dan ekologis.

Selain itu, upaya ini memerlukan sinergi antara institusi, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal yang diangkat benar-benar merefleksikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal secara maksimal, IAIN Kerinci dapat menciptakan model pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga menjadi pusat keunggulan dalam kajian budaya lokal yang relevan secara global. Distinsi akademik yang dihasilkan akan memperkuat posisi IAIN Kerinci di antara perguruan tinggi Islam lainnya, sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khasanah pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dalam konteks transformasi tersebut, penting bagi IAIN Kerinci untuk meneliti jejak historis dan filosofis pendirian institusi ini.

Proses ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi unik IAIN Kerinci dalam pengembangan pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, IAIN Kerinci berupaya mengidentifikasi strategi penerapan integrasi ilmu yang sesuai, menciptakan landasan akademik dan filosofi yang kokoh, sekaligus menyusun distingsi yang dapat memperkuat identitas akademik dan keunggulan institusi. Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian yang diangkat dalam artikel ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan menggali secara mendalam realitas integrasi ilmu di IAIN Kerinci. Pendekatan kualitatif ini menekankan deskripsi berbasis kata untuk memahami perilaku dan kondisi yang terjadi secara langsung, memberikan penekanan pada analisis yang tidak melibatkan data statistik tetapi interpretasi yang teliti (Azwar, 1988: 106; Nasution, 1988: 45). Fokus penelitian adalah pada pemangku kebijakan dan pelaksana utama integrasi ilmu, termasuk Rektor, Wakil Rektor, dan dekan, dengan objek utama eksplorasi filosofi dan implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran di IAIN Kerinci. Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) untuk memperdalam pemahaman atas hasil studi (Fadli, 2021: 35). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Jhon Creswell, 2015: 255). Dalam reduksi data, informasi dirangkum dan dikategorikan untuk fokus pada aspek relevan; data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam teks guna mempermudah analisis. Setelah data tersaji, peneliti menarik kesimpulan yang diverifikasi untuk memastikan hasil yang kredibel. Sebagai pelengkap, data dokumentasi dianalisis dengan teknik *content analysis* melalui proses editing, *coding*, dan tabulasi untuk menjaga integritas data.

### **Pembahasan**

#### **Sejarah dan Perkembangan IAIN Kerinci**

Perguruan Tinggi Islam di Kerinci telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan pendidikan tinggi di wilayah tersebut. Berlandaskan nilai-nilai keislaman, lembaga-lembaga ini memainkan peran signifikan dalam

membentuk karakter, moral, dan intelektualitas generasi muda, serta dalam melestarikan budaya Islam. Sejarah IAIN Kerinci mencatat kontribusi pentingnya dalam menghasilkan pemimpin, cendekiawan, dan profesional Islam berkualitas yang berperan aktif memajukan masyarakat dan bangsa.

Perjalanan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci berawal pada tahun 1964 ketika Fakultas Syari'ah Muhammadiyah didirikan oleh tokoh-tokoh utama seperti KH. Daud Qahiri dan Sutan Abdullah Arifin, serta mendapat dukungan penuh dari tokoh daerah, termasuk Bupati Kerinci, Syamsu Bahrun, dan Danres Kerinci, Drs. Sukamto. Dalam perannya sebagai Dekan pertama Fakultas Syari'ah Muhammadiyah, Drs. Sukamto memberikan arah bagi pengembangan pendidikan Islam di Kerinci. Sutan Abdullah Arifin, yang berperan sebagai sekretaris, membantu mengelola administrasi dan organisasi, memastikan kelancaran kegiatan akademik dan administratif (Ali & Dkk, 2005: 120; Mardi, 2019: 68).

Pendirian Fakultas Syari'ah Muhammadiyah ini menjadi tonggak dalam perkembangan pendidikan tinggi Islam di Kerinci. Dukungan dari masyarakat dan tokoh-tokoh lokal serta tokoh-tokoh nasional di Jambi, seperti Drs. H. Adnan Rusli, Prof. HMO Bafadhal, dan KH. Abdul Kadir, semakin memperkokoh langkah ini. Di Jakarta, dukungan dari Prof. Mahmud Yunus Purwo dan H. Munir Manaf turut membantu pengembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Pada 1967, setelah berbagai upaya dan perjuangan, Menteri Agama RI akhirnya mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 116, yang menetapkan penegerian Fakultas Syari'ah Muhammadiyah Sungai Penuh, yang kemudian menjadi bagian dari STAIN Kerinci. Dengan berjalannya waktu, Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 menetapkan pembentukan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), termasuk di dalamnya Fakultas Syari'ah Kerinci yang diresmikan menjadi STAIN Kerinci pada tanggal 30 Juni 1997. Serah terima dari Rektor IAIN STS Jambi kepada Drs. Mohd. Said Ridwan sebagai Pjs. Ketua STAIN Kerinci, menandai perubahan status dan menguatkan posisi STAIN Kerinci untuk mandiri secara administratif dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI.

Pada tahun 2014, STAIN Kerinci bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dengan keluarnya Peraturan Presiden Nomor 145 Tahun 2014 tentang perubahan status dari STAIN menjadi IAIN. Perubahan ini menjadi dasar pengembangan akademik yang lebih luas dan memungkinkan IAIN Kerinci meningkatkan kontribusinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang semakin progresif, modern, dan kompetitif di tingkat nasional. IAIN Kerinci pun memperkuat komitmennya dalam pendidikan dengan membangun sinergi antara pengembangan intelektual dan spiritual, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Perubahan status ini disertai pula dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan sarana dan prasarana, serta perbaikan manajemen institusi. Dukungan masyarakat Kerinci serta pemerintah daerah menjadi faktor pendukung keberlanjutan IAIN Kerinci dalam memenuhi standar nasional pendidikan tinggi Islam. Selain itu, IAIN Kerinci terus memfokuskan diri pada penguatan bidang keislaman, pengembangan karakter, serta integrasi ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal maupun nasional.

### **Paradigma Humaniora dalam Ilmu Sosial, Antropologi, dan Budaya**

Paradigma humaniora dalam ilmu sosial, antropologi, dan budaya menawarkan pendekatan yang luas dan komprehensif, menempatkan manusia dan pengalaman hidupnya sebagai pusat kajian. Paradigma ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan perspektif yang terbentuk dalam interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya, baik secara individu maupun kolektif, dengan asumsi bahwa manusia adalah entitas yang kompleks, kreatif, dan berkembang secara dinamis.

### **Paradigma Ilmu Sosial**

Paradigma humaniora dalam ilmu sosial menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif manusia melalui pendekatan interpretatif yang mengedepankan makna di balik fenomena sosial. Dalam kerangka ini, para peneliti berusaha menafsirkan makna dari perspektif internal suatu komunitas, memberikan kesempatan untuk memahami dunia melalui "lensa dalam" atau perspektif subjek penelitian (Supriadi, 2015: 55). Metode ini menghindari generalisasi yang luas dan lebih menitikberatkan pada pemahaman kontekstual yang kaya, mencakup aspek-aspek yang hanya dapat dimengerti dari sudut pandang komunitas itu sendiri.

Paradigma ini memfasilitasi pemahaman tentang kompleksitas kehidupan manusia, termasuk emosi, moralitas, kreativitas, dan dinamika sosial yang mendasari perilaku manusia. Fokus pada aspek emosional dan moralitas juga membuka wawasan bagaimana nilai-nilai dan keyakinan budaya membentuk perilaku individu dan kelompok (Farid et al., 2018: 150). Dalam perspektif ini, sejarah dan budaya juga dianggap berperan besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat.

Pendekatan humaniora menjadi sangat relevan dalam memahami kehidupan sosial masyarakat Kerinci yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal. Tradisi seperti *kenduri sko*, *menta gumeng*, dan *mandi barimoa* bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan solidaritas yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Dalam tradisi *kenduri sko*, misalnya, terlihat bagaimana masyarakat berkumpul untuk merayakan atau memperingati momen penting, yang mencerminkan harmoni dan kebersamaan. Begitu pula dengan *menta gumeng*, yang menjadi wujud rasa syukur sekaligus penghormatan terhadap leluhur, mengajarkan pentingnya menjaga koneksi antar-generasi. Sementara itu, *tradisi mandi barimoa*, yang biasanya dilakukan sebelum Ramadan, melibatkan seluruh masyarakat sebagai bentuk pembersihan diri baik secara fisik maupun spiritual, sehingga memperkuat hubungan moral dan kohesi sosial (Dona, 2016: 42; Hardi et al., 2022: 60; Ravico et al., 2023: 57).

Praktik-praktik tradisional seperti *kenduri sko*, *menta gumeng*, dan *mandi barimoa* tidak hanya menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kerinci, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih dalam sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan stabilitas, memperkuat moralitas kolektif, dan menciptakan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat (Dona, 2016: 42–43). Tradisi ini menjadi media untuk memperkuat jaringan sosial dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga harmoni dan nilai-nilai kebersamaan yang telah

diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam konteks ini, praktik budaya tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi tradisional, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang memandu masyarakat Kerinci dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern.

Melalui pendekatan humaniora, para peneliti memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek yang sering kali terabaikan, seperti emosi, moralitas, dan nilai-nilai intrinsik yang menopang kohesi sosial di masyarakat. Kajian ini dapat mengungkap bagaimana tradisi lokal mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, tradisi mandi barimoa, yang secara simbolis melibatkan proses pembersihan diri, dapat dilihat sebagai bentuk refleksi spiritual dan sosial yang relevan dalam konteks modern untuk memperkuat rasa komunitas di tengah individualisme yang semakin meningkat.

Lebih jauh, pendekatan humaniora membuka peluang untuk mengangkat tradisi-tradisi lokal seperti ini ke dalam wacana global, menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, keberlanjutan sosial, dan harmoni tidak hanya menjadi solusi bagi tantangan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada dinamika masyarakat multikultural secara global (Fadli, 2021: 36). Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan, tradisi seperti yang ada di Kerinci menawarkan model alternatif bagaimana identitas lokal dapat menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas lintas budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan sosial, pendekatan humaniora dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang budaya Kerinci sekaligus memperkaya upaya global dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai inspirasi untuk membangun kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan sosial dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

### **Paradigma Antropologi**

Paradigma antropologi berfokus pada keunikan konteks budaya dan historis masyarakat, menyoroti bagaimana individu dan kelompok hidup dengan nilai-nilai, tradisi, dan norma yang tertanam kuat dalam kehidupan mereka. Antropologi humaniora melihat manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai entitas yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budayanya (Koentjaraningrat, 2009: 73). Setiap masyarakat mengembangkan cara hidup, sistem nilai, dan ritual yang mencerminkan pengalaman kolektifnya serta memberikan identitas yang membedakannya dari masyarakat lain.

Metode etnografi, antropolog tidak hanya mengamati tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap praktik budaya seperti *kenduri sko* di Kerinci. Tradisi ini tidak sekadar menjadi ekspresi simbolis kebersamaan dan ikatan sosial, tetapi juga merupakan mekanisme penting untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma lokal yang mengikat komunitas (Manik, 2021:135). Dalam praktik ini, setiap elemen budaya, mulai dari tata cara pelaksanaan hingga partisipasi kolektif masyarakat, berkontribusi pada pemeliharaan harmoni sosial dan penguatan identitas budaya. Pendekatan antropologi humaniora menekankan pentingnya memahami nilai dan norma ini dalam konteks budaya yang spesifik, seperti yang tercermin dalam upacara menta

gumeng dan mandi barimoa. Kedua tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan alam dan komunitasnya.

Hubungan masyarakat Kerinci dengan alam mencerminkan dimensi spiritual yang kuat, di mana unsur-unsur alam, seperti air, tanah, dan pepohonan, dihormati sebagai entitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *menta gumeng*, misalnya, penghormatan kepada leluhur sekaligus kepada alam menjadi bagian integral dari ritual, menandakan hubungan kolektif masyarakat dengan masa lalu dan lingkungannya (Rahma, 2022: 75). Begitu pula dengan *mandi barimoa*, praktik ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik, tetapi juga merefleksikan kebutuhan akan keseimbangan spiritual dan ekologis (Dahlan, 2023).

Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa budaya dan alam di Kerinci berinteraksi secara erat, menciptakan hubungan harmonis yang dijaga melalui nilai-nilai dan norma yang diwariskan turun-temurun. Harmoni ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga hubungan antara manusia, komunitas, dan lingkungan di tengah tantangan modernisasi. Dengan mendalami tradisi ini melalui metode etnografi, antropolog dapat mengungkap bagaimana masyarakat Kerinci menjadikan budaya dan alam sebagai fondasi kehidupan mereka, menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami integrasi budaya dan ekologi sebagai pendekatan untuk keberlanjutan sosial dan lingkungan.

### **Paradigma Budaya**

Studi budaya dalam paradigma humaniora menafsirkan simbol, nilai, dan makna yang diekspresikan melalui seni, sastra, mitos, dan ritual. Budaya dipahami bukan hanya sebagai kumpulan kebiasaan, tetapi sebagai sistem simbolik di mana setiap elemen memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Pendekatan ini melihat budaya sebagai bahasa simbolis yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap dunia, diri mereka sendiri, dan hubungan antar-komunitas (Keesing, 1999: 542). Dalam konteks seni dan ritual, paradigma humaniora menggali bagaimana makna budaya tidak hanya mencerminkan pengalaman kolektif, tetapi juga mempengaruhi sikap dan pandangan hidup masyarakat. Misalnya, dalam sastra dan seni tradisional, nilai-nilai moral dan norma sosial diceritakan melalui mitos atau pantun adat yang memberikan pedoman hidup dan memperkuat ikatan sosial.

Pendekatan ini juga mencakup analisis kritis terhadap struktur kekuasaan dan norma yang mendominasi budaya, seperti peran gender, kelas sosial, dan identitas etnis, yang sering kali tersembunyi dalam praktik sehari-hari. Dalam masyarakat Kerinci, unsur-unsur tersebut terlihat jelas dalam tradisi lisan dan ritual yang tidak hanya mencerminkan praktik sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya (Ramadhani & Astrid, 2017: 76). Misalnya, tradisi *kenduri sko* mencerminkan hierarki sosial dan tanggung jawab kolektif, di mana peran individu dalam komunitas diatur berdasarkan norma yang telah lama diwariskan. Demikian pula, tradisi lisan seperti pantun adat dan cerita rakyat mengandung pesan-pesan moral yang tidak hanya membentuk identitas budaya tetapi juga menjadi panduan etis bagi masyarakat.

Dalam konteks modernisasi, tradisi-tradisi ini menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa dalam mempertahankan esensinya tanpa kehilangan relevansi. Meskipun masyarakat Kerinci semakin terpapar oleh perubahan global, nilai-nilai inti yang terkandung dalam tradisi mereka tetap mampu beradaptasi dengan cara yang memperkuat kohesi sosial (Iskandar, 1984: 57-58). Tradisi tersebut tidak hanya menjadi alat untuk melestarikan identitas budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan kekuasaan, seperti bagaimana peran gender dan kelas sosial diartikulasikan dalam konteks modern. Perempuan, misalnya, sering memainkan peran sentral dalam pelaksanaan ritual dan pengelolaan nilai-nilai moral keluarga, menunjukkan bahwa tradisi lokal juga memberikan ruang bagi kontribusi gender yang signifikan.

Lebih jauh, fleksibilitas budaya Kerinci ini menjadi bukti bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang sebagai respons terhadap tantangan zaman. Analisis terhadap tradisi ini melalui pendekatan kritis dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat lokal menghadapi modernisasi tanpa kehilangan identitas mereka. Dengan mempelajari struktur kekuasaan, norma, dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya Kerinci, para peneliti dapat memahami bagaimana budaya lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan transformasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Hal ini menjadikan budaya Kerinci tidak hanya relevan bagi komunitas lokal, tetapi juga sebagai model untuk memahami bagaimana tradisi dan modernisasi dapat berjalan beriringan dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan.

### **Strategi Penerapan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam di IAIN Kerinci**

Strategi penerapan integrasi ilmu di IAIN Kerinci mencakup beberapa poin utama yang merangkum tujuan, pendekatan, serta tantangan dalam mewujudkan visi integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Filosofi integrasi ilmu di IAIN Kerinci berangkat dari kebutuhan untuk menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam. Filosofi ini berlandaskan pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya menjadi instrumen kemajuan masyarakat, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Ibrahim, 2013:19-20). Dengan komitmen yang kuat untuk tidak memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum, IAIN Kerinci berupaya memadukan keduanya untuk menciptakan pengetahuan yang bermanfaat secara holistik, yang tercermin dalam kurikulumnya. Logo IAIN Kerinci, sebagai simbol dari filosofi ini, memuat elemen-elemen visual yang menggambarkan prinsip Islam yang mengakar pada institusi.

Di bidang pendidikan, IAIN Kerinci menerapkan pendekatan integrasi ilmu melalui kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Strategi ini memastikan setiap aspek pendidikan di IAIN Kerinci menggabungkan ilmu umum dan nilai-nilai Islam (Akreditasi, 2022:45-48). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diterapkan di IAIN Kerinci menekankan pentingnya kearifan lokal, keterbukaan terhadap perspektif global, dan penguatan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal dan keislaman dalam



menghadapi tantangan global. Dalam kurikulum ini, kearifan lokal seperti tradisi adat dan budaya Kerinci diintegrasikan dengan wawasan global untuk membentuk pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Namun, tantangan utama dalam penerapan kurikulum ini adalah bagaimana menyesuaikan isi dan metode pembelajaran agar nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan secara komprehensif dalam berbagai mata pelajaran tanpa kehilangan substansi keilmuan.

Untuk mengatasi tantangan ini, IAIN Kerinci telah menerbitkan Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum, yang berfungsi sebagai panduan bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan visi integratif institusi. Buku pedoman ini tidak hanya berisi kerangka kurikulum, tetapi juga memberikan rekomendasi metode pengajaran dan evaluasi yang mendukung integrasi nilai-nilai keislaman dan lokalitas ke dalam setiap mata pelajaran (Sunarni, 2017: 83). Institusi juga melibatkan dosen dari berbagai latar belakang keilmuan untuk memperkaya kurikulum dengan perspektif yang beragam, sehingga tercipta pendekatan multidisipliner yang mendukung tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan integrasi nilai-nilai humaniora ke dalam pendidikan Islam di IAIN Kerinci, menjadikan kurikulum lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Akreditasi, 2022:234). Dosen dari bidang ilmu sosial, antropologi, dan budaya, misalnya, dapat berkontribusi dengan memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika masyarakat, pola interaksi sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran Islam.

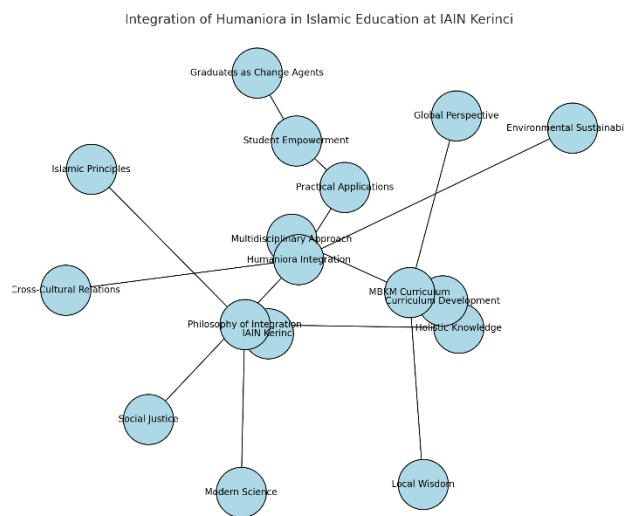
Integrasi ini tidak hanya memperkaya sudut pandang akademik, tetapi juga membantu mahasiswa untuk melihat bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya, melalui kolaborasi antara dosen bidang sosiologi dan keislaman, mahasiswa dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, solidaritas, dan kemaslahatan dapat diwujudkan dalam kebijakan sosial atau program pemberdayaan masyarakat. Perspektif ini memberikan dimensi praktis pada pembelajaran Islam, menjadikan mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan sosial dan budaya di dunia nyata.

Pendekatan multidisipliner ini juga sejalan dengan nilai-nilai humaniora, yang menempatkan manusia dan pengalamannya sebagai pusat kajian. Dengan melibatkan nilai-nilai humaniora dalam kurikulum, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami Islam dari sudut pandang teologis, tetapi juga untuk menghargai keberagaman, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Hasim, 2020: 68). Misalnya, mata kuliah yang dirancang untuk mengeksplorasi tradisi lokal seperti *Kenduri Sko* atau *Menta Gumeng* dapat mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya menjaga harmoni sosial, menghormati kearifan lokal, dan memahami peran budaya dalam membentuk identitas kolektif.

Lebih jauh, keterlibatan dosen dari berbagai disiplin ilmu ini mendukung tujuan MBKM untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humaniora ke dalam pendidikan Islam, mahasiswa didorong untuk tidak hanya memahami Islam secara dogmatis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat memberikan solusi bagi berbagai permasalahan manusia, seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan hubungan antarbudaya (Hasim, 2020: 70). Pendekatan ini menjadikan lulusan IAIN Kerinci lebih siap berperan sebagai agen perubahan

yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu memahami dan berkontribusi pada dinamika masyarakat global.

Pendekatan ini juga didukung oleh program pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menyampaikan materi yang relevan dengan konsep integrasi ilmu, baik dari segi keislaman maupun lokalitas. Kolaborasi dengan institusi pendidikan lain, baik dalam negeri maupun internasional, menjadi langkah strategis untuk memastikan kurikulum ini tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan global (Priyambodo et al., 2022: 37). Dengan sinergi antara pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, dan penguatan nilai-nilai lokal dan keislaman, MBKM di IAIN Kerinci diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, inklusif, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional



**Gambar 1.**

Integrasi Humaniora dalam Pendidikan Islam di IAIN Kerinci

Di bidang penelitian, IAIN Kerinci menggunakan pendekatan berbasis integrasi ilmu dengan menargetkan isu-isu sosial dan keislaman yang relevan dengan masyarakat lokal dan global. Standar mutu penelitian yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor meliputi standar hasil, isi, dan sarana prasarana penelitian. Riset di IAIN Kerinci dirancang agar menghasilkan ilmu yang aplikatif dan mampu memberikan solusi nyata bagi masyarakat. Kegiatan penelitian ini juga mendorong transfer ilmu dari dosen ke mahasiswa, serta melibatkan mahasiswa dalam proses penelitian untuk memperluas pemahaman mereka tentang ilmu berbasis Islam, sehingga melahirkan lulusan dengan pemahaman keislaman yang komprehensif dan aplikatif.

Bidang pengabdian masyarakat, IAIN Kerinci, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kehidupan nyata. Pengabdian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi, tetapi juga bagian dari strategi institusi untuk memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat. Program-program yang dirancang berfokus pada solusi di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Tantangan dalam

menjaga relevansi dan efektivitas program pengabdian masyarakat sering kali muncul, terutama terkait dengan sumber daya dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Untuk mengatasinya, IAIN Kerinci menerapkan standar mutu pengabdian kepada masyarakat yang mencakup relevansi, partisipasi, inovasi, dan evaluasi. Kerjasama dengan berbagai pihak juga membantu mengoptimalkan sumber daya, sehingga program pengabdian masyarakat dapat memiliki dampak yang berkelanjutan.

Selain itu, program-program unggulan seperti pertukaran mahasiswa, seminar internasional, dan kolaborasi riset dengan institusi pendidikan luar negeri menjadi langkah strategis dalam mendukung visi ini. Program pertukaran mahasiswa, misalnya, memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung di lingkungan global, sementara seminar internasional memberikan ruang untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan isu global dari perspektif lokal. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik mahasiswa tetapi juga memperluas jaringan internasional IAIN Kerinci.

Namun, tantangan utama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan pemahaman global adalah memastikan kolaborasi lintas disiplin yang efektif serta memperkuat kemitraan strategis dengan institusi pendidikan di luar negeri. Kerjasama semacam ini memungkinkan transfer pengetahuan dan pengayaan wawasan, yang pada akhirnya memperkuat posisi IAIN Kerinci sebagai lembaga pendidikan yang mampu berperan di tingkat global tanpa kehilangan akar lokalnya. Dengan sinergi antara kekuatan tradisi dan inovasi global, IAIN Kerinci tidak hanya membangun lulusan yang kompeten, tetapi juga menjadi model pendidikan tinggi Islam yang relevan, adaptif, dan progresif dalam menghadapi era globalisasi.

## **Simpulan**

Artikel ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dan humaniora dalam menciptakan keunggulan pendidikan Agama Islam, khususnya di IAIN Kerinci. Strategi dan paradigma baru yang diterapkan mencerminkan visi institusi untuk menjawab tantangan lokal dan global tanpa mengorbankan identitas Islam yang menjadi pondasi. Kesimpulan dapat dirangkum sebagai berikut:

Sejarah dan perkembangan IAIN Kerinci, transformasi IAIN Kerinci dari STAIN menunjukkan perjalanan panjang dalam membangun institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Upaya ini menegaskan peran strategis IAIN Kerinci dalam melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual dan spiritual, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global.

Paradigma humaniora dalam ilmu sosial, antropologi, dan budaya, pendekatan humaniora yang diterapkan berhasil menggali potensi tradisi lokal, seperti Kenduri Sko, Menta Gumeng, dan Mandi Barimoa, sebagai sumber nilai yang relevan untuk membangun harmoni sosial dan identitas budaya. Tradisi ini dipandang tidak hanya sebagai simbol kebersamaan, tetapi juga sebagai media untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi lokalitas.

Strategi penerapan integrasi ilmu, melalui kurikulum MBKM dan pendekatan multidisipliner, IAIN Kerinci telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Langkah-langkah strategis seperti pelatihan

dosen, penguatan kurikulum, dan kolaborasi dengan institusi global memastikan terciptanya lulusan yang kompetitif dan berdaya saing di tingkat internasional.

Kontribusi lokal dan global, IAIN Kerinci memanfaatkan potensi lokal Kerinci, termasuk kearifan lokal dan budaya, sebagai landasan untuk membangun keunggulan akademik. Model integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menawarkan pendekatan unik yang relevan untuk diterapkan di konteks global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akreditasi, t. 2022. *Laporan Evaluasi Diri ( led )* (issue 5). Iain Kerinci.
- Ali, Y., & dkk. 2005. *Adat Basandi Syara" Sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani Di Kerinci*. Stain kerinci press.
- Azwar, s. 1988. *Metode Penelitian*. Pustaka pelajar.
- Dahlan, r. 2023. *Wawancara: Upacara Tradisional Mandi Barimoa*. Wawancara.
- Dona, k. 2016. Tradisi Mandi Balimau Di Masyarakat Kuntu Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2).
- Fadli, m. R. 2021. Memahami desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farid, M., Adib, M., Main, A., & Nanik Setyowati. 2018. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenamedia.
- Hardi, S. P., Samporno, M. N., & Saadah, M. 2022. Peran perempuan Dalam Upacara Kenduri SKO Pada Masyarakat Kerinci. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 55–64. <https://doi.org/10.30631/62.55-64>
- Hasim, e. 2020. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.
- Ibrahim, r. 2013. Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Iskandar, z. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci* (1 (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jhon cresswell. 2015. *Riset Pendirikan : Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif* (H. Prayitno & s. M. Soejipto (eds.); kelima). Pustaka pelajar.
- Junaidi, a., & dkk. 2020. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.
- Keesing, M. R. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rienika cipta.
- Manik, r. A. 2021. Filosofi Masyarakat Kerinci Dalam Kenduri Sko (Philosophy Of Kerinci Community in Kenduri SKO). *Kandai*, 17(1), 135. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2240>
- Mardi, s. N. 2019. *Peranan Perguruan Tinggi Islamdi Kerinci: Dari Stain Kerinci Hingga Alih Status Ke Iain Kerinci 1997-2016*. Universitas Andalas.
- Nasution. 1988. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jaya Wardana, H. B. A. 2022. Implementasi teori Kognitif Sosial Bandura Sebagai Upaya Pengembangan Fungsi Dan Peran Sekolah. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- Rahma, H. S. 2022. *Studi Gerak Asaik Dalam Ritual Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Desa Koto Panjang Kabupaten Kerinci*. Universitas Negeri Jambi.
- Ramadhani, y., & Astrid. 2017. Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Antropologi Indonesia*.

- Ravico, siregar, a. D., & asbupel, f. 2023. Tradisi Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Kerinci; Studi Analisis Kajian Budaya Dan Etnokimia. *Isah 2023 (International Seminar On Adab And Humanities)*, 2023, 140–150.
- Sunarni, n. 2017. Komparasi kearifan lokal sunda dan jepang: pembentuk karakter anak. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.327>
- Supriadi, s. 2015. Perkembangan fenomenologi pada realitas sosial masyarakat dalam pandangan edmund husserl. *Scriptura*, 5(2), 52–61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>
- Tampubolon, d. P. 2001. Perguruan tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Pt. Gramedia Pustaka Ilmu*, xx(4), 345–346.